BAB III

OBJEK PENELITIAN DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Singkat Provinsi Banten

Banten sebagai nama suatu wilayah sudah dikenal dan diperkenalkan sejak abad ke 14. Mula-mula Banten merupakan pelabuhan yang sangat ramai disinggahi kapal dan dikunjungi pedagang dari berbagai wilayah hingga orang Eropa yang kemudian menjajah bangsa ini. Pada tahun 1330 orang sudah mengenal sebuah negara yang saat itu disebut Panten, yang kemudian wilayah ini dikuasai oleh Majapahit di bawah Mahapatih Gajah Mada dan Raja Hayam Wuruk. Pada masa-masa itu Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Demak merupakan dua kekuatan terbesar di Nusantara. Tahun 1524 1525 para pedagang Islam berdatangan ke Banten dan saat itulah dimulai penyebaran agama Isalm di Banten. Sekitar dua abad kemudian berdiri Kadipaten Banten di Surasowan pada 8 Oktober 1526. Pada tahun 1552 1570 Maulana Hasanudin Panembahan Surosowan menjadi Sultan Banten pertama. Sejak itu dimulailah pemerintahan kesultanan di Banten yang diakhiri oleh Sultan Muhammad Rafiuddin (1813 1820) merupakan sultan ke dua puluh setelah sultan dan rakyat masa sebelumnya berperang melawan penjajah. Namun demikian perjuangan rakyat Banten terus berlanjut hingga detik terakhir kaki penjajah berada di bumi Banten.

Gambar 3.1

Peta Provinsi Banten



Sumber ***:****http://banten.bps.go.id/history2.htm*

Setelah memasuki masa kemerdekaan muncul keinginan rakyat Banten untuk membentuk sebuah provinsi. Niatan tersebut pertama kali mencuat di tahun 1953 yang kemudian pada 1963 terbentuk Panitia Provinsi Banten di Pendopo Kabupaten Serang. Dalam pertemuan antara Panitia Provinsi Banten dengan DPR-GR sepakat untuk memperjuangkan terbentuknya Provinsi Banten. Pada tanggal 25 Oktober 1970 Sidang Pleno Musyawarah Besar Banten mengesahkan Presidium Panitia Pusat Provinsi Banten. Namun ternyata perjuangan untuk membentuk Provinsi Banten dan terpisah dari Jawa Barat tidaklah mudah dan cepat. Selama masa Orde Baru kenginan tersebut belum bisa direalisir.

Gambar 3.2

Logo Provinsi Banten



Sumber :http://banten.bps.go.id/history2.htm

Pada Orde Reformasi perjuangan masyarakat Banten semakin gigih karena mulai terasa semilirnya angin demokrasi dan isu tentang otonomi daerah. Pada 18 Juli 1999 diadakan Deklarasi Rakyat Banten di Alun-alun Serang yang kemudian Badan Pekerja Komite Panitia Provinsi Banten menyusun Pedoman Dasar serta Rencana Kerja dan Rekomendasi Komite Pembentukan Provinsi Banten (PPB). Sejak itu mulai terbentuk Sub-sub Komite PPB di berbagai wilayah di Banten untuk memperkokoh dukungan terbentuknya Provinsi Banten. Setelah melalui perjuangan panjang dan melelahkan akhirnya pada 4 Oktober 2000 Rapat Paripurna DPR-RI mengesahkan RUU Provinsi Banten menjadi Undang-Undang No. 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Kemudian pada tanggal 17 Oktober 2000 Presiden Abdurrahman Wahid mengesahkan UU No. 23 Tahun 2000 tentang PPB. Sebulan setelah itu pada 18 Nopember 2000 dilakukan peresmian Provinsi Banten dan pelantikan Pejabat Gubernur H. Hakamudin Djamal untuk menjalankan pemerintah provinsi sementara waktu sebelum terpilihnya Gubernur Banten definitif. Pada tahun 2002 DPRD Banten memilih Dr. Ir. H. Djoko Munandar, MEng dan Hj. Atut Chosiyah sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Banten pertama.

3.1.2 Keadaan Geografis Provinsi Banten

Wilayah Banten berada pada batas astronomi Lintang Selatan dan Bujur Timur, berdasarkan UU RI Nomor 23 tahun 2000 luas wilayah Banten adalah 8.651,20 Km^2 . Secara wilayah pemerintahan Provinsi Banten terdiri dari 2 Kota, 4 Kabupaten, 140 Kecamatan, 262 Kelurahan, dan 1.242 Desa.

Provinsi Banten mempunyai batas wilayah:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat

Sebelah Selatan : Samudra Hindia

Sebelah Barat : Selat Sunda

1. Geografik

Wilayah laut Banten merupakan salah satu jalur laut potensial, Selat Sunda merupakan salah satu jalur yang dapat dilalui kapal besar yang menghubungkan Australia, Selandia Baru, dengan kawasan Asia Tenggara misalnya Thailand, Malaysia dan Singapura. Disamping itu Banten merupakan jalur perlintasan/penghubung dua pulau besar di Indonesia, yaitu Jawa dan Sumatera.Bila dikaitkan posisi geografis dan pemerintahan maka wilayah Banten terutama Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang merupakan wilayah penyangga bagi Ibukota Negara. Secara ekonomi wilayah Banten mempunyai banyak industri. Wilayah Provinsi Banten juga memiliki beberapa pelabuhan laut yang dikembangkan sebagai antisipasi untuk menampung kelebihan kapasitas dari pelabuhan laut di Jakarta dan sangat mungkin menjadi pelabuhan alternative dari Singapura. Kondisi topografi Banten adalah sebagai berikut :

1. Wilayah datar (kemiringan 0 - 2 %) seluas 574.090 Ha
2. Wilayah bergelombang (kemiringan 2 - 15%) seluas 186.320 Ha
3. Wilayah curam (kemiringan 15 - 40%) seluas 118.470,50 Ha

2. Topografi

Topografi wilayah Provinsi Banten berkisar pada ketinggian 1.000 m dpl. Secara umum kondisi topografi wilayah Provinsi Banten merupakan dataran rendah yang berkisar antara 0 s/d 200 m dpl yang terletak di daerah Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kabupaten Pandeglang, dan sebagian besar Kabupaten Serang. Adapun daerah Lebak Tengah dan sebagian kecil Kabupaten Pandeglang memiliki ketinggian berkisar 201 – 2.000 m dpl dan daerah Lebak Timur memiliki ketinggian 501 – 2.000 m dpl yang terdapat di puncak Gunung Sangga Buana dan Gunung Halimun.

Kondisi topografi suatu wilayah berkaitan dengan bentuk raut permukaan wilayah atau morfologi. Morfologi wilayah Banten secara umum terbagi menjadi tiga kelompok yaitu morfologi dataran, perbukitan landai-sedang (bergelombang rendah-sedang) dan perbukitan terjal.Morfologi Dataran Rendah umumnya terdapat di daerah bagian utara dan sebagian selatan.Wilayah dataran merupakan wilayah yang mempunyai ketinggian kurang dari 50 meter dpl (di atas permukaan laut) sampai wilayah pantai yang mempunyai ketinggian 0 – 1 m dpl.Morfologi Perbukitan Bergelombang Rendah - Sedang sebagian besar menempati daerah bagian tengah wilayah studi. Wilayah perbukitan terletak pada wilayah yang mempunyai ketinggian minimum 50 m dpl. Di bagian utara Kota Cilegon terdapat wilayah puncak Gunung Gede yang memiliki ketingian maksimum 553 m dpl, sedangkan perbukitan di Kabupaten Serang terdapat wilayah selatan Kecamatan Mancak dan Waringin Kurung dan di Kabupaten Pandeglang wilayah perbukitan berada di selatan. Di Kabupaten Lebak terdapat perbukitan di timur

berbatasan dengan Bogor dan Sukabumi dengan karakteristik litologi ditempati oleh satuan litologi sedimen tua yang terintrusi oleh batuan beku dalam seperti batuan beku granit, granodiorit, diorit dan andesit. Biasanya pada daerah sekitar terobosaan batuan beku tersebut terjadi suatu proses remineralisasi yang mengandung nilai sangat ekonomis seperti cebakan bijih timah dan tembaga.

3. Hidrologi dan Klimatologi

Potensi sumber daya air wilayah Provinsi Banten banyak ditemui di Kabupaten Lebak, sebab sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan hutan lindung dan hutan produksi terbatas.

Berdasarkan pembagian Daerah Aliran Sungai (DAS), Provinsi Banten dibagi menjadi enam DAS, yaitu :

- DAS Ujung Kulon, meliputi wilayah bagian Barat Kabupaten Pandeglang (Taman Naional Ujung Kulon dan sekitarnya);
- DAS Cibaliung-Cibareno, meliputi bagian Selatan wilayah Kabupaten Pandeglang dan bagian selatan wilayah Kabupaten Lebak;
- DAS Ciujung-Cidurian, meliputi bagian Barat wilayah Kabupaten Pandeglang;
- DAS Rawadano, meliputi sebagian besar wilayah Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang;
- DAS Teluklada, meliputi bagian Barat wilayah Kabupaten Serang dan Kota Cilegon;
- DAS Cisadane-Ciliwung, meliputi bagian Timur wilayah Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang.

Tata air permukaan untuk wilayah Provinsi Banten sangat tergantung pada sumber daya air khususnya sumber daya air bawah tanah. Terdapat 5 satuan Cekungan Air Bawah Tanah (CABT) yang telah di identifikasi, yang bersifat lintas kabupaten maupun kota, antara lain CABT Labuan, CABT Rawadano dan CABT Malingping dan lintas propinsi, meliputi CABT Serang -Tangerang dan CABT Jakarta.

4. Kemiringan

Kondisi kemiringan lahan di Provinsi Banten terbagi menjadi tiga kondisi yang ekstrim yaitu:

1. Dataran yang sebagian besar terdapat di daerah Utara Provinsi Banten yang memiliki tingkat kemiringan lahan antara 0 – 15%, sehingga menjadi lahan yang sangat potensial untuk pengembangan seluruh jenis fungsi kegiatan. Dengan nilai kemiringan ini tidak diperlukan banyak perlakuan khusus terhadap lahan yang akan dibangun untuk proses prakonstruksi. Lahan dengan kemiringan ini biasanya tersebar di sepanjang pesisir Utara Laut Jawa, sebagian wilayah Serang, sebagian Kabupaten Tangerang bagian utara serta wilayah selatan yaitu di sebagaian pesisir Selatan dari Pandeglang hingga Kabupaten Lebak;
2. Perbukitan landai-sedang (kemiringan < 15% dengan tekstrur bergelombang rendah-sedang) yang sebagian besar dataran landai terdapat di bagian utara meliputi Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang, serta bagian utara Kabupaten Pandeglang;

3. Daerah perbukitan terjal (kemiringan < 25%) terdapat di Kabupaten Lebak, sebagian kecil Kabupaten Pandeglang bagian selatan dan Kabupaten Serang.

Perbedaan kondisi alamiah ini turut berpengaruh terhadap timbulnya ketimpangan pembangunan yang semakin tajam, yaitu wilayah sebelah utara memiliki peluang berkembang relatif lebih besar daripada wilayah sebelah Selatan.

4. Jenis Tanah

Sumber daya tanah wilayah Provinsi Banten secara geografis terbagi dua tipe tanah yaitu: (a) kelompok tipe tanah sisa atau residu dan (b) kelompok tipe tanah hasil angkutan. Secara umum distribusi dari masing-masing tipe tanah ini di wilayah Propinsi Banten, terdapat di Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon. Masing-masing tipe tanah yang terdapat di wilayah tersebut antara lain: 1. aluvial pantai dan sungai; 2. latosol; 3. podsolik merah kuning; 4. regosol; 5. andosol; 6. brownforest; 7. glei.

5. Geologi

Struktur geologi daerah Banten terdiri dari formasi batuan dengan tingkatketebalan dari tiap-tiap formasi berkisar antara 200 - 800 meter dan tebal keseluruhan diperkirakan melebihi 3.500 meter.Formasi Bojongmanik merupakan satuan tertua berusia Miosen akhir, batuannya terdiri dari perselingan antara batu pasir dan lempung pasiran, batu gamping, batu pasir tufaan, konglomerat dan

breksi andesit, umurnya diduga Pliosen awal.Berikutnya adalah Formasi Cipacar yang terdiri dari tuf batu apung berselingan dengan lempung tufaan, konglomerat dan napal glaukonitan, umurnya diiperkirakan Pliosen akhir.Di atas formasi ini adalah Formasi Bojong yang terdiri dari napal pasiran, lempung pasiran, batu gamping kokina dan tuf.

Banten bagian selatan terdiri atas batuan sedimen, batuan gunung api, batuan terobosan dan Alluvium yang berumur mulai Miosen awal hingga Resen, satuan tertua daerah ini adalah Formasi Bayah yang berumur Eosen. Formasi Bayah terdiri dari tiga anggota yaitu Anggota Konglomerat, Batu Lempung dan Batu Gamping. Selanjutnya adalah Formasi Cicaruruep, Formasi Cijengkol, Formasi Citarate, Formasi Cimapang, Formasi Sareweh, Formasi Badui, Formasi Cimancuri dan Formasi Cikotok.

Batuan Gunung Api dapat dikelompokan dalam batuan gunung api tua dan muda yang berumur Plistosen Tua hingga Holosen. Batuan terobosan yang dijumpai bersusunan andesiot sampai basal. Tuf Cikasungka berumur Plistosen, Lava Halimun dan batuan gunung api Kuarter. Pada peta lembar Leuwidamar disajikan pula singkapan batuan metamorf yang diduga berumur Ologo Miosen terdiri dari Sekis, Genes dan Amfibolit yang tersingkap di bagian utara tubuh Granodiorit Cihara. Dorit Kuarsa berumur Miosen tengah hingga akhir, Dasit dan Andesit berumur Miosenakhir serta Basal berumur kuarter.Batuan endapan termuda adalah aluium dan endapan pantai yang berupa Kerikil, pasir, lempung, rombakan batu gamping, koral bercampur pecahan moluska atau kerang kerangan, gosong pantai dan gamping terumbu.

3.1.3 Sejarah Kesenian Debus

Debus merupakan kesenian asli masyarakat Banten yang diciptakan pada abad ke-16, yaitu tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570), dalam rangka penyebaran agama Islam. Agama Islam diperkenalkan ke Banten oleh Sunan Gunung Jati, salah satu pendiri Kesultanan Cirebon, pada tahun 1520, dalam ekspedisi damainya bersamaan dengan penaklukan Sunda Kelapa. Kemudian, ketika kekuasaan Banten dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), debus difokuskan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah Belanda. Apalagi, di masa pemerintahannya tengah terjadi ketegangan dengan kaum pendatang dari Eropa, terutama para pedagang Belanda yang tergabung dalam VOC. Kedatangan kaum kolonialis ini di satu sisi membangkitkan semangat jihad kaum muslimin Nusantara, namun di sisi lain membuat pendalaman akidah Islam tidak merata, yaitu terjadinya percampuran akidah dengan tradisi pra-Islam. Hal ini yang terdapat pada kesenian debus.

Menurut sebagian banyak sumber sejarah kesenian debus Banten bermula pada abad 16 masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570) Debus mulai dikenal pada masyarakat Banten sebagai salah satu cara penyebaran agama Islam. Versi kedua Debus berasal dari daerah Timur Tengah bernama Al-Madad pada abad 13 M dan diperkenalkan ke daerah Banten ini sebagai salah satu cara penyebaran Islam pada waktu itu. Versi ketiga Debus berasal dari ajaran tarekat Rifa'iyah Nuruddin Ar-Raniry ke Aceh dan masuk ke Banten pada Abad 16 M oleh para pengawal Cut Nyak Dien (1848—1908 M) yang diasingkan pemerintah

Belanda ke Sumedang. Salah seorang pengawal yang menguasai Debus memperkenalkan serta mengajarkannya pada masyarakat Banten. Tarekat Rifa'iyah mengajarkan rasa gembira saat bertemu Allah Swt atau disebut epiphany, nah saat seseorang telah mencapai puncak epiphany dia akan kebal terhadap benda tajam apapun. Benang merah dari ketiga versi tersebut adalah kesenian Debus sebagai metode penyebaran agama Islam di wilayan Banten pada masa tersebut.

Debus dalam bahasa Arab berarti tongkat besi dengan ujung runcing berhulu bundar.Bagi sebagian masyarakat awam kesenian Debus memang terbilang sangat ektrim. Pada masa sekarang Debus sebagai seni beladiri banyak dipertontonkan untuk acara kebudayaan, upacara adat ataupun hiburan. Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651—1692 M) Debus menjadi sebuah alat untuk memompa semangat juang rakyat banten melawan penjajah Belanda.Dewasa ini kesenian Debus merupakan kombinasi antara seni tari, suara serta seni kebatinan dengan nuansa magis.Karena merupakan alat penyebaran agama Islam pada zaman dulu maka kesenian ini dimulai dengan lantunan sholawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw.

3.1.2 Pengertian Debus

Debus, merupakan kata dan istilah yang sangat aneh. Sebab, secara keseharian kata debus sudah sangat akrab dengan telinga masyarakat, namun istilah dan arti yang ya tidak atau belum diketahui secara pasti. Hal itu disebabkan data tertulis hingga saat ini belum ditemukan. Ada dua pengertian yang diyakini kebenarannya, yaitu muncul pertama dari salah seorang pemerhati terhadap

Kesenian Debus ini, yaitu Bapak A Sastrasuganda yaitu pensiunan Kepala Seksi Kebudayaan Kandepdikbud paten Serang, mengatakan bahwa Debus berasal dari bahasa Sunda. Kata debus `tembus' (Sandjin Aminuddin, 1997 :153). Debus yang berarti tembus menunjukkan bahwa alat-alat yang diperagakan adalah benda-benda tajam dalam permainan tersebut dapat menembus badan para pemainnya. Kedua, Debus berasal dari kata *gedebus*, yaitu nama salah satu benda tajam yang digunakan dalam permainan tersebut. Karena permainan Debus adalah permainan kekebalan tubuh, maka debus dapat pula diartikan `tidak tembus' oleh berbagai Senjata yang ditusukkan atau dibacokkan ke tubuh manusia.

Gambar 3.3

Kesenian Debus Banten



Sumber :http://DEBUS/goart.php.htm

Dalam permainan Debus terdapat kolaborasi antara kekebalan tubuh dan permainan pencak silat. Atraksi permainan ini membuat para penonton merasa ngeri karena senjata tajam seperti golok, gedebus (almadad), dan lain-lain atau bahkan api yang membakar manusia tidak mampu melukai para pemainnya. Oleh karenanya, Debus dikatakan pula sebagai permainan sulap yang mampu mengelabui mata para penonton.

3.1.5 Beberapa ciri-ciri pemain Debus

Pemain debus yang dilakukan oleh seorang pemain bisa sangat membahayakan jiwa pemain tersebut. Dalam melakukan atraksi ini setiap pemain mempunyai syarat syarat yang berat, sebelum pentas mereka melakukan ritual ritual yang diberikan oleh guru mereka. Biasanya dilakukan 1-2 minggu sebelum ritual dilakukan. Selain itu mereka juga dituntut mempunyai iman yang kuat dan harus yakin dengan ajaran islam. Pantangan bagi pemain debus adalah tidak boleh minum minuman keras, main judi, bermain wanita, atau mencuri. Dan pemain juga harus yakin dan tidak ragu ragu dalam melaksanakan tindakan tersebut.

Adanya Kesenian *Beluk* sebagai pengiring, yaitu nyanyian yang dibawakan para pemain dengan suara yang keras dan melengking sambil bersahut-sahutan yang diiringi oleh tabuhan. Pencak silat, ketika *Beluk* dimulai maka keluarlah salah seorang pemain yang melakukan gerakan-gerakan pencak silat. Dilanjutkan dengan permainan Debus, yaitu antara lain : Pemain memegang almadad (gedebus) yang ditempelkan di perutnya dan seorang lagi memegang gada atau palu besar kemudian almadad dipalukan di atas perut.

Gambar 4.5
Almadad dan Palu Gada



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2012

- Mengupas kelapa dengan gigi, dan batok kelapanya dipecahkan dengan cara dipukulkan ke kepalanya sendiri.
- Mengerat bagian-bagian tubuh dengan golok yang tajam.

Gambar 4.6

Mengiris tangan dengan pisau



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2012

- Menggoreng kerupuk dan telur di atas kepala.
- Membakar anggota tubuh dan menyisir rambut dengan api.
- Menaiki dan menduduki tangga golok yang tajam.
- Berbaring diatas serpihan kaca

Gambar 4.7

Berbaring diatas serpihan kaca



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2012

- Gemrung, permainan istrumen untuk mengakhiri pertunjuka

3.1.6 Pemain, *Waditra* dan Busana

Jumlah para pemain Debus biasanya kurang lebih 12 hingga 15 orang dengan tugasnya masing-masing, yaitu:

- 1 (satu) orang juru Gendang.
- 1 (satu) orang penabuh Terbang (Rebana Besar).
- 2 (dua) orang penabuh Dogdog Tingtit.
- 1 (satu) orang penabuh Kecrek.
- 4 (empat) orang pendzikir (melantunkan Beluk).
- 5 (lima) orang pemain atraksi.
- 1 (satu) orang sebagai saehu**.**

Sedangkan *waditra* yang dipergunakan adalah :

- Gendang yang berfungsi sebagai pengiring gerak pencak silat.
- 2 (dua) buah Kulanter (gendang kecil).
- 1 (satu) Terbang yang berfungsi sebagai goong**.**
- 2 (dua) Tingtit (dogdog kecil), sama dengan dogdog yang dipergunakan dalam kesenian reog.
- 1 (satu) kecrek yang berfungsi memantapkan gerakan penari.
- Almadad (gedebus) besi tajam yang diberi kepala dari kayu berbentuk bulat diameter 0,5 cm dengan panjang 30- 40 cm.
- Gada
- Golok

- Pisau
- Jarum
- Paku
- Silet
- Kelapa
- Ketel penggorengan
- Minyak kelapa dan minyak tanah
- Dan sejenis benda-benda tajam

Busana yang dipergunakan dalam Kesenian Debus adalah busana tradisional *kampret* dengan celana *pangsi* memakai ikat kepala *(lomar)* semuanya berwarna hitam dan ada juga busana yang berwarna putih.

3.1.6 Tahapan-tahapan dalam Pelaksanaan Kesenian Debus

Kesenian Debus mempunyai arti penting yaitu. Religius, sebab penyebaran kesenian Debus berkenaan dengan kewajiban Sultan Hasanuddin untuk menyebarkan dalam melindungi agama Islam. Hal ini sesuai dengan peranannya sebagai penyebar agama islam di jaman colonial belanda. Historis berkaitan dengan Sultan Hasanuddin sebagai penyebar agama islam.

Permainan debus merupakan bentuk kesenian asli Banten yang dikombinasikan dengan seni tari, seni suara dan seni kebatinan yang bernuansa religius. Kesenian debus biasanya dipertunjukkan sebagai

pelengkap upacara adat, atau untuk hiburan masyarakat. Pertunjukan ini dimulai dengan pembukaan , yaitu pembacaan sholawat atau lantunan puji-pujian kepada Nabi Muhammad, dzikir kepada Allah, diiringi instrumen tabuh selama tiga puluh menit. Acara selanjutnya yaitu lantunan nyanyian dzikir dengan suara keras, melengking, bersahut-sahutan dengan iringan tetabuhan. Bersamaan dengan beluk, atraksi kekebalan tubuh didemonstrasikan sesuai dengan keinginan pemainnya : menusuk perut dengan *gada*, tombak atau senjata almadad tanpa luka, mengiris anggota tubuh dengan pisau atau golok, makan api, memasukkan jarum kawat ke dalam lidah, kulit pipi dan anggota tubuh lainnya sampai tembus tanpa mengeluarkan darah, mengiris anggota tubuh sampai terluka dan mengeluarkan darah tapi dapat disembuhkan seketika itu juga hanya dengan mengusapnya, menyiram tubuh dengan air keras sampai pakaian yang dikenakan hancur lumat namun kulitnya tetap utuh. Selain itu, juga ada atraksi menggoreng kerupuk atau telur di atas kepala, membakar tubuh dengan api, menaiki atau menduduki tangga yang disusun dari golok yang sangat tajam, serta bergulingan di atas tumpukan kaca atau beling. Atraksi diakhiri dengan *gemrung*, yaitu permainan alat-alat musik tetabuhan.

3.1.7 Kesenian Debus sebagai Potensi Wisata

Banten melestarikan dan mengembangkan kesenian debus, yang juga merupakan ciri khas kebudayaan Banten. Terlebih, Djoko Munandar, gubernur Banten terpilih, semakin gencar mempromosikan sektor

pariwisata daerahnya sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diunggulkan. Dengan demikian, kekayaan pariwisata tidak hanya terpusat di Bali dan Lombok saja, namun juga di daerah-daerah lainnya di Indonesia.Hal ini untuk menunjukkan kepada masyarakat luas, bahwa tidak hanya agama Hindu atau Budha saja yang berperan dalam perkembangan dan akulturasi kebudayaan daerah di Indonesia, melainkan juga agama Islam. Hal inilah yang telah dirintis oleh Abah Barce dalam pengenalan kesenian debus hingga ke mancanegara.

Banyak orang merasa ngeri ketika menyaksikan pertunjukkan debus. Bayangkan, di tengah arena, publik penonton disuguhi permainan yang tak gampang dijumpai di sembarang tempat.Golok tajam berkelebatan ibarat dalam film silat. Bara api dan senjata tajam lainnya jadi mainan tanpa memperlihatkan rasa takut sedikit pun pada para pemainnya.

Di balik seni pertunjukan yang mengerikan itu, Haji Moch Idris (92), orang yang selama ini menjadi syeh pertunjukkan debus, memperhatikan anak buahnya dengan saksama. Tubuhnya memang kecil, tetapi kemampuannya dalam memimpin debus tidak perlu diragukan lagi. Dialah orang di belakang layar yang membuat para pemain kebal terhadap api dan senjata tajam apa pun dan memiliki rasa percaya diri tinggi. Di bawah pimpinannya pula, debus Yayasan Debus Banten “Sorosohan” itu melanglang buana, sehingga debus tidak hanya dikenal di daerah asalnya. Grup debus yang dipimpinnya sudah tampil di beberapa daerah di Indonesia. Bahkan daerah-daerah yang dikunjungi bukan hanya sebatas di

Tanah Air. Tetapi seni pertunjukkan ini sudah digelar diJepang, Thailand dan Malaysia.

Debus adalah kesenian khas Banten yang ditampilkan di arena terbuka.Kesenian itu sekaligus mencerminkan sikap dan perilaku masyarakatnya yang keras namun agamis.Lihat saja ketika atraksi pertunjukan mencapai puncaknya.Para pemain dengan tanpa ragu mengiris lidah atau pergelangan tangannya dengan golok tajam dan mengkilap, tanpa gentar sedikit pun. Mereka bahkan memakan api yang berkobar dan kemudian menggunakan kepalanya untuk menggoreng, tanpa memperlihatkan rasa panas sedikit pun.Masih belum cukup, penonton yang terpana dan dibayangi rasa ngeri itu kemudian disuguhi atraksi paling khas, tatkala dua pemain bertelanjang dada tampil di tengah arena. Seorang di antaranya memegang almadad, yakni sejenis alat yang terbuat dari besi berdiameter sekitar 12 mm dan panjangnya sekitar 45-50 cm. Ujung yang satu sengaja dibuat tajam sehingga menyerupai jarum besar. Sementara ujung lainnya dimasukkan ke dalam gagang kayu bergaris tengah sekitar 15 cm dan tebal 10 cm. Dengan sikap seolah-olah menantang, ujung almadad yang tajam ditempelkan ke perut. Sementara pemain lainnya mengayunkan gada memukul gagang almadad. Alat pemukul tersebut terbuat dari kayu dengan garis tengah sekitar 15 cm dan tebal 10 cm. Di bagian tengah dipasang gagang. Namun sekeras apa pun pukulannya, ternyata tidak membuat ujung besi almadad menembus perut pemain tersebut, walaupun gada dihantamkan beberapa kali. Bahkan kulit

perut di mana ujung almadad ditempelkan, tidak sedikit pun meninggalkan luka.Padahal dalam keadaan normal, besi almadad yang menyerupai jarum besar itu bisa dengan mudah menembus perut sampai belakang tubuh seseorang.Sebagai kesenian rakyat, seni debus bisa ditampilkan di sembarang tempat dan dalam waktu yang tidak ditentukan. Bisa di panggung atau di halaman terbuka, atau bahkan di hotel mewah sekalipun.

3.1.7 Sejarah Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir

Perkembangan dunia persilatan menjadi satu bahasa yang demikian popular selama beberapa dekade terakhir, bahkan istilah bahasanya mengalami pengurangan makna yang sebenarnya. Kini kata tersebut menjadi kalimat candaan yang jauh lebih popular dari pad aistilah lain yang serupa nmun istilah "dunia persilatan" memang bermula dari budaya orang Indonesia yang dikenal mempunyai banyak ragam seni beladiri. Biarpun begitu ternyata masih banyak dari kalangan dunia olah raga beladiri khususnya seni beladiri pencak silat yang justru lupa dari mana kah asalu usul budaya asli orang Indonesia ini. Untuk itulah sebagai pencinta seni budaya sekaligus bangsa yang merasa perlu melestarikan budaya asli Indonesia yang telah menjadi bagian dari sejarah perjuangan bangsa. Maka perlu dilakukan satu aksi dan kegiatan propaganda dan mempromosikan kekayaan budaya seni beladiri asli Pencak Silat Tjimande. Hal ini dilakukan karena begitu banyaknya perguruan silat yang

tersebar di seluruh Indonesia namun sayangnya mereka seolah lupa dari mana asal muasal serta cikal bakal budaya seni beladiri pencak silat yang asli, yaki Pencak Silat Tjimande Tarikolot Kebon Djeruk Hilir. Karena banyaknya tokoh guru besar perguruan silat dari beragam aliran, maka bangsa ini seperti sudah melupakan apa dan siapa sebenarnya induk seni beladiri pencak silat kebanggaan bangsa Indonesia.

Bila kita mau lebih dalam menelusuri sejarah perjuangan bangsa Indonesia serta sejarah berkembangnya dunia olah raga seni bela diri pencak silat yang paling awal, maka kita bisa berangkat dari terbentuknya organisasi resmi bentukan pemerintah yang bernama IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Karena secara historis, pengembangan keorganisasian modern dari penggabungan wadah organisasi beberapa perguruan silat, maka kita bisa merunut ke terbentuk IPSI dari awal mula, dimana salah satu momentum terpentingnya adalah penentuan siapa Ketua Umum IPSI. Ada hal yang unik dari terpilihnya Ketua Umum IPSI yang pertama kali, yakni Edi M Nalapraya. Dimana pada masa itu, sang ketua umum dipilih bukan karena ketentuan demokratis pemilihan suara dengan kekuatan uang, pengalaman berorganisasi atau faktor politik seperti masa sekarang.

Penentuan Ketua IPSI yang pertama itu telah disepakati oleh beberapa guru-guru pencak yang dipelopori oleh Guru Besar H. Sugito yang kini menjadi Ketua Dewan Guru Pencak Silat Tjimande Tarikolot Kebun Djeruk Hilir untuk menentukan sipa yang paling menguasai ilmu beladiri pencak silat maka otomatis itulah yang mempunyai tanggung

jawab dan hak sebagai Ketua Umum IPSI yang pertama kali. Maka terjadilah seleksi alami dan logis saat itu, buat mereka yang mau dan ingin menjadi Ketua Umum IPSI harus membuktikan dirinya mumpuni dengan seni beladiri budaya alsi Indonesia ini. Maka muncul nama besar Edi M Nalapraya, yang saat itu mempunyai jabatan penting di satu kesatuan kepolisian.

Sejarah terpilihnya Ketua Umum IPSI yang pertama ini membuktikan bahwa pengaruh Perguruan Silat Tjimande Tarikolot Kebun Dejruk Hilir (TTKDH) begitu kuat. Hal ini tidaklah mustahil, mengingat sebagian besar dari pengurus inti dan tokoh penting yang berada di IPSI pada saat itu hingga kini sedikitnya 90% adalah pendekar dari PS TTKDH. Kesaktian dalam pengertian para pendekar dan guru besar seni bela diri ini menjadi begitu penting bagi perkembangan organisasi yang mempunyai tujuan mempersatukan semua perguruan silat yang ada menyebar di seluruh nusantara. Permasalahannya adalah, tak banyak pribadi-pribadi yang muncul dari PS TTKDH yang diekspos atau dikenal masyarakat Indonesia, khususnya para pencinta seni beladiri pencak silat. Semakin lama waktu bergulir, hampir saja keberadaan PS TTKDH yang lebih dikenal dengan nama Silat Tjimande (Cimande) ini hilang dan dilupakan. Bahkan kini banyak sekali masyarakat yang lebih mengenal Cimande sebagai ilmu pengobatan patah tulang atau istilahnya" bengkel" patah tulang dan keseleo salah urat daripada sebagai olah raga atau seni beladiri. Itulah sebabnya, dipelopori oleh Ketua Dewan Guru H. Sugito

sebagai salah satu guru besar sekaligus ketua dewan guru perguruan silat Cimande (khususnya PS TTKDH), beliau mau menerima ajakan beberapa tokoh muda persilatan yang berkolaborasi dengan gubernur DKI Jakarta, Fauzi Wibowo, untuk menghidupkan kembali organisasi serta keberadaan Silat Cimande ke tingkat nasional dalam ajang adu kompetisi tingkat Jabodetabek sebagai langkah awal membangun kembali pencitraan diri image building) publik apa sebenarnya Silat Tjimande itu. Satu keberuntungan sesepuh perguruan silat Tjimande Tarikolot Kebon Djeruk Hilir yang mengedepankan ajaran syariat islam ini masih mempunyai sesepuh dewan guru besar, salah satunya adalah H. Sugito, yang masih peduli dan berkeinginan untuk mengembalikan pamor Silat Tjimande ke masyarakat Indonesia sebagai pelopor berdirinya IPSI dan juga cikal bakal bertumbuhnya berpuluh-puluh perguruan silat yang kini menyebar di seluruh nusantara. H. Sugito adalah satu pendekar silat Tjimande dan juga dewan guru yang sederhana dan mempunyai pengalaman mengajar serta bertarung di tingkat internasional. Bahkan sempat mempunyai pengalaman diundang langsung oleh dunia internasional dalam hal atas prakarsa tokoh beladiri dunia Bruce Lee di tahun 1970-an di jepang. Keberangkatannya ke Jepang itu dalam rangka mempromosikan seni beladiri asli pencak silat, membuat mata dunia terbuka dengan kedigdayaan anak bangsa di kancah olah raga dan seni beladiri dunia, Dari pengalaman H. Sugito, lelaki yang kini telah berusia genap 61 tahun atau lahir tahun 1950 ini, dia mengatakan bahwa sudah dari era tahun 70-an seni bela diri pencak silat sudah dikenal

dan diakui keberadaannya oleh dunia. Bahkan ketika H. Sugito yang masih tampak seperti lelaki berusia 50-an tahun ini tinggal di Jepang untuk beberapa hari, terpaksa harus menetap hingga 3 bulan penuh di jepang, karena begitu banyaknya orang asing yang ingin mempelajari seni beladiri pencak silat, khususnya sang tokoh legenda Bruce lee pada masa itu. Tak heran, bila H. Sugito pernah menjadi dosen terbang seni beladiri ke berapa Negara tetangga bahkan ada beberapa muridnya dari Negara tetangga yang sengaja dating untuk belajar privat selama beberapa hari kepada H. Sugito. Tak mempedulikan Suka, Agama, Ras dan Antar golongan apa, H. Sugito telah berhasil mensyiarkan agama islam melalui pelatihan seni beladiri pencak silat asli bangsa Indonesia, yakni Tjimande Tarikolot Kebon Djeruk Hilir. Untuk itu kami selaku Panitia pelaksana Kejuaraan Silat terbuka Tjimande Tarikolot Kebon Djeruk Hilir hendak membangun kembali secara bersama-sama semangat melestarikan budaya asli bangsa Indonesia, dengan mempererat persaudaraan antar sesama anggota perguruan Silat Tjimande dengan mengadakan kegiatan pertandingan kejuaraan terbuka pencak silat TTKDH se Jabodetabek untuk memprebutkan piala Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Wibowo di tahun 2012.

3.2 Metode Penelitian

3.2.2 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Meleong (2010) dalam buku metode penelitian kualitatif edisi revisi mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

> "Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah" (Meleong,2010:6).

Penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dimana Penelitian etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur social dan budaya suatu masyarakat, yaitu cara dan pembangunan struktur social dan budaya suatu masyarakat, yaitu cara hidup (way of life) masyarakat, untuk mencapai tujuan itu, peneliti harus melakukan interview dengan beberapa informan dan melakukan observasi sambil berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tersebut. (Ardianto, Elvinaro. 2011: 73)

3.2.3 Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data.Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

3.2.3.1 Studi Pustaka

Peneliti juga menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder.dan sebagai penunjang penelitian. Diantaranya studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan untuk mendapatkan kerangka konseptual dan memperkaya latar belakang penelitian melalui teknik pengumpulan data yang menggunakan buku atau refrensi dengan melengkapi atau mencari data-data yang dibutuhkan dari Literlatur, Refrensi, Majalah, Makalah, dan juga yang lainnya.Sehingga peneliti memperoleh data-data yang tertulis melalui telaah bacaan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

3.2.3.2 Studi Lapangan

Untuk memperoleh informasi atau data yang relevan maka teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Untuk memperoleh data informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara.Wawancara adalah pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya adalah mengadakan tanyaa jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik tertulis maupun lisan guna memperoleh masalah yang di teliti. Wawancara menurut Koentjaraningrat adalah: percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviwe) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Koentjaraningrat, 1996). Wawancara dapat beberapa kali dilakukan untuk mendapatkan data-data yang benar-benar

aktual.Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung dari data dilapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada.Data yang terus bertambah dimanfaatklan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan kemudian terus menerus di sempurnakan selama penelitian berlangsung.

2. Observasi

Observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti prilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin (2007:115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Observasi partisipasi *(participant observation)* adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengematan dan pengindraan dimanaobserver atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yangdilakukan tanpa guide observasi. Pada observasi ini peneliti taupengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannyadalam mengamati suatu obyek.

3. Dokumentasi

Adalah penelitian dengan mengambil sejumlah besar fakta dandata tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasimisalnya berupa foto-foto, surat-surat, catatan harian, dansebagainya, atau juga peneliti secara langsung

mengambilgambar pada pertunjukan kesenian debus dengan caramemfoto ataupun merekam suasana pada saat kesenian debus sedang berlangsung.

4. *Internet Searching*

Perkembangan teknologi kini telah banyak membantu dalamkegiatan penelitian.Perkembangan teknologi dijadikan sebagaialat untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian.Internet digunakan sebagai salah satu pilihan peneliti untuk sebagai salah satu teknik pengumpulan data.Internet menjelmamenjadi ensyklopedia raksasa yang memuat berbagai informasitermasuk informasi mengenai penelitian dari berbagai daerah diberbagai penjuru didunia. Penulis menggunakan internet searching karena di dalam internet terdapat banyak bahasan dansumber data yang beragam dan dinamis tentang perkembanganpenelitian yang dalam hal ini tentang makna komunikasi nonverbal kesenian debus dalam kebudayaan Banten. Peneliti menggunakaninternet sebagai media teknologi informasi yang mendunia untuk mendapatkan informasi terbaru dan informasi yang telahada sebelumnya.Dalam penggunaannya, peneliti mencariberbagai data yang brkenaan dengan penelitian seperti bukupara ahli dari luar negeri dan lain-lain tanpa ada batasan ruangdan waktu.Teknik pengumpulan data internet searching inisangat efektif untuk mendapatkan berbagai informasi yangkemungkinan bentuk fisiknya belum terdapat di dalammasyarakat, sehingga memungkinkan mendapatkan informasiuntuk mendapatkan informasi diberbagai tempat.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, sehingga seorang informan harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong : 90).

Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive, dimana teknik ini menentukan sampel berdasarkan kapasitas dan kapabelitas yang kompeten atau yang benar-benar paham dibidangnya diantara anggota populasi lainnya.

Tabel 3.1

Informan

No	Nama	Jabatan
1.	Abah Sakun	Ketua Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir
2.	Bapak TB Endin Bahrudin	Bendahara Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir
3.	Bapak Juned	Penasehat Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir

Tabel 3.2

Key Informan

No	Nama	Usia	Keterangan
1.	Hamid	38	Masyarakat

3.2.4 Teknik Analisa Data

Data dalam penelitian ini didapatkan hasil dari informan yang diwawancara yang terdiri dari data yang bersifat kualitatif yang berfungsi menjelaskan fenomena yang terjadi dan memberikan gambaran yang jelas pada penelitian ini. Data yang diperoleh dalam lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah dengan langkah-langkah berikut:

1. Data *Reduction* (reduksi data), yaitu bagian dari proses analisa dengan bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat focus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan.
2. Pengumpulan Data

   Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian Data

   Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. Penarikan Kesimpulan

   Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

5. Evaluasi

Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari focus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui makna komunikasi nonverbal dalam kesenian debus di kebudayaan Banten.

3.2.4.1 Uji Keabsahaan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa. pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

1. Perpanjangan pengamatan

   Berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Peningkatan ketekunan

   Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

   Sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4. Diskusi dengan teman sejawat

   Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka

peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

3.2.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.3.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Seni Budaya Debus Karuhun Banten Desa Petir kecamatan Nanggerang Kabupaten Serang Provinsi Banten.

3.2.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan jangka waktu penelitian selama 6 (enam) bulan, terhitung mulai dari bulan Febuari 2012 hingga Juli 2012.